



Integrasi Etika Kristen dalam Pendidikan Agama: Peran Guru dalam Pembentukan Karakter

The Integration of Christian Ethics in Religious Education: The Role of Teachers in Character Formation

Author:

Joy Pranata
Sembiring^{1*}
Amosian Insani
Sihombing²
Nehemia Februari
Purba³
Job Sinaga⁴
Mahanaim Sinaga⁵
Josua Mario
Tamparan⁶

Afiliation

Sekolah Tinggi
Teologi REAL
Batam^{1,2,3,4,5,6}

*Email:

sembiringjoypranata@gmail.com

Dates:

Submitted: 18/02/2025
Revised: 11/05/2025
Accepted: 26/06/2025

DOI :

[10.62282/je.v2i2.124-137](https://doi.org/10.62282/je.v2i2.124-137)

Licensee: EDUCATUM.

This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa dampak signifikan terhadap perilaku dan karakter peserta didik, termasuk kemerosotan etika dan nilai-nilai moral. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam menanggapi fenomena ini dengan membentuk karakter peserta didik melalui integrasi nilai-nilai etika Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana guru Pendidikan Agama Kristen dapat mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam proses pembelajaran dan membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Kristus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka, yang mengkaji berbagai literatur dan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan etika, strategi integratif dalam pembelajaran, serta kepekaan terhadap tantangan moral era digital menjadi faktor kunci dalam pendidikan karakter berbasis nilai Kristiani. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, gereja, dan keluarga berkontribusi besar terhadap keberhasilan pembentukan karakter yang utuh. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan etika Kristen hanya dapat berhasil jika dilakukan secara menyeluruh melalui keteladanan, pembelajaran aplikatif, serta dukungan lingkungan yang konsisten.

Kata Kunci: etika Kristen; karakter peserta didik; guru; kolaborasi pendidikan; pendidikan agama Kristen

Abstract

The rapid development of digital technology has significantly influenced students' behavior and character, including a decline in ethics and moral values. Christian Religious Education (CRE) plays a strategic role in responding to this phenomenon by shaping students' character through the integration of Christian ethical values. This study aims to examine how Christian education teachers can integrate ethical values into the learning process and shape students' character in accordance with the teachings of Christ. This research employs a qualitative descriptive approach using library research methods, analyzing various relevant literature and previous studies. The findings reveal that the teacher's role as an ethical role model, integrative strategies in learning, and sensitivity to the moral challenges of the digital era are key factors in character education based on Christian values. Furthermore, collaboration among schools, churches, and families greatly contributes to the holistic formation of student character. The study concludes that Christian ethical education can only succeed through comprehensive efforts involving teacher example, contextual learning, and consistent support from the surrounding environment.

Keywords: Christian ethics; Christian Religious Education; collaboration; character formation; teacher

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh, baik secara spiritual, moral, maupun sosial. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital, pendidikan bukan hanya dituntut untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika yang kuat sebagai dasar perilaku generasi muda (Shinta & Ain, 2021). Dalam konteks kekristenan, pembentukan karakter yang dilandasi oleh nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan pengampunan menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran (Metanfanuan & Hetharia, 2021). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai etika dalam pembelajaran PAK menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk merespons realitas sosial yang kian kompleks.

Fenomena yang terjadi dewasa ini menunjukkan adanya degradasi moral di kalangan peserta didik. Banyak siswa yang terpapar konten negatif melalui media sosial, mengalami penurunan sikap hormat terhadap guru dan orang tua, serta menunjukkan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai kekristenan. Teknologi digital yang seharusnya mendukung proses belajar, justru menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual (H. Legi & Sibarani, 2023). Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing rohani yang memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh, baik di sekolah, gereja, maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari (Mbeo & Krisdiantoro, 2021).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya peran guru dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan nilai-nilai Kristiani. (Samaloisa, 2023) menekankan bahwa guru PAK merupakan fasilitator utama dalam menanamkan nilai moral dan spiritual dalam diri siswa. Sementara itu, (Kandiri & Arfandi, 2021) menjelaskan bahwa guru harus menjadi model dan teladan dalam meningkatkan moralitas peserta didik. (Triposa et al., 2021) menyoroti peran guru sebagai agen pembentukan kerohanian yang tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam konteks pelayanan gereja. Ketiga studi tersebut menunjukkan konsistensi tentang pentingnya keterlibatan guru dalam pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pada aspek umum pendidikan karakter atau spiritualitas.

Keunikan dari penelitian ini terletak pada fokus integratif antara nilai-nilai etika Kristen dengan praktik pendidikan karakter melalui peran guru di dua ruang lingkup sekaligus, yaitu sekolah dan gereja. Penelitian ini tidak hanya menyoroti fungsi guru sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai pemimpin rohani yang secara aktif menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk keteladanan langsung kepada peserta didik. Pendekatan ini memberikan kekhasan karena menyajikan keterkaitan nyata antara dimensi pendidikan formal dan pembinaan iman yang konsisten.

Permasalahan utama yang hendak dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimana guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai etika Kristen dalam proses pembelajaran PAK guna membentuk karakter peserta didik secara utuh, serta bagaimana tantangan kontemporer, terutama penggunaan teknologi digital dapat direspons melalui pendekatan etis-spiritual yang tepat. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk membangun kembali fondasi moral peserta didik melalui figur guru yang menjadi teladan hidup, khususnya dalam menghadapi realitas dunia modern yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai etika Kristen dalam pembelajaran PAK, serta mengeksplorasi model pendekatan pendidikan yang dapat membentuk karakter peserta didik secara efektif, baik dalam konteks sekolah maupun gereja. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Kristen yang berorientasi pada pembentukan karakter yang holistik dan beretika.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai etika Kristen dapat diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), serta bagaimana peran guru dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dan gereja. Penelitian ini berfokus pada analisis konseptual terhadap teori-teori, hasil-hasil penelitian terdahulu, serta literatur relevan yang mendukung tema kajian (Fadli, 2021).

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai dokumen tertulis seperti artikel jurnal, buku referensi, dan karya ilmiah lainnya yang membahas topik seputar pendidikan etika, Pendidikan Agama Kristen, peran guru, dan pembentukan karakter peserta didik. Beberapa referensi utama di antaranya adalah tulisan (Samaloisa, 2023), (Kandiri & Arfandi, 2021), (Triposa et al., 2021), (Jonatan & Waruwu, 2023) Waruwu, serta beberapa sumber terbaru yang relevan dan kredibel.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, dan dokumentasi literatur yang sesuai dengan topik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Tahap analisis mencakup: 1) Reduksi data, yaitu menyaring informasi penting dari literatur yang telah dikumpulkan. 2) Klasifikasi tema, yaitu mengelompokkan data ke dalam kategori seperti nilai-nilai etika Kristen, peran guru sebagai teladan, serta tantangan dalam pembentukan karakter. 3) Verifikasi dan interpretasi, yaitu mengkaji keterkaitan antar tema dan menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Adlini et al., 2022).

Untuk meningkatkan validitas, peneliti melakukan triangulasi sumber melalui perbandingan antar literatur dan mengutip hasil penelitian yang relevan dari berbagai perspektif. Selain itu, peneliti juga mengintegrasikan pemahaman teologis yang bersumber dari Alkitab guna memperkaya interpretasi terhadap nilai-nilai etika Kristen dalam konteks Pendidikan (Fadli, 2021).

Metode ini dipilih karena dinilai paling tepat untuk menggali secara mendalam isu konseptual dan normatif terkait integrasi nilai etika dalam PAK dan peran guru sebagai agen pembentuk karakter. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya menyajikan sintesis literatur, tetapi juga menawarkan sudut pandang baru mengenai strategi pembelajaran etis dan spiritual dalam dunia pendidikan Kristen masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru sebagai Teladan Etika Kristen

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan hidup yang mencerminkan nilai-nilai etika Kristen. Peran guru sebagai model etis merupakan kunci utama dalam proses pembentukan

karakter peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap, berbicara, dan bertindak menjadi representasi nyata dari pengajaran moral dan spiritual yang diterima siswa di dalam kelas maupun di luar lingkungan sekolah (Sihombing, 2019).

Etika Kristen sendiri berakar pada ajaran Yesus Kristus, yang menekankan nilai kasih, kerendahan hati, kejujuran, pengampunan, dan kesetiaan. Guru yang mampu menghidupi nilai-nilai ini akan memberi dampak besar pada peserta didik karena mereka melihat langsung bagaimana prinsip kekristenan dijalankan dalam kehidupan nyata. Seperti yang dinyatakan dalam 1 Timotius 4:12, "Jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian." Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa seorang pendidik Kristen dituntut untuk hidup selaras dengan ajaran yang disampaikan (J.F. Sagala et al., 2020).

Menurut (Rahajeng et al., 2022), guru adalah "Alkitab yang hidup" bagi peserta didik yang belum mampu memahami isi Kitab Suci secara mendalam. Artinya, anak-anak lebih mudah belajar dari apa yang mereka lihat dan alami langsung daripada sekadar mendengar teori. Ketika guru menunjukkan integritas, kelembutan hati, dan kasih dalam menghadapi situasi sulit, hal itu akan meninggalkan kesan mendalam yang sulit dilupakan oleh peserta didik. Dalam praktiknya, guru menjadi contoh bagaimana seorang Kristen menghadapi konflik, memberikan pengampunan, atau menunjukkan empati terhadap sesama.

Keteladanan ini juga mencakup konsistensi antara apa yang diajarkan dan dijalankan. Guru yang mengajarkan kejujuran tetapi tidak hidup dalam kejujuran akan kehilangan otoritas moral di hadapan peserta didik. Oleh karena itu, guru PAK harus menyadari bahwa tanggung jawab etis dan spiritualnya tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupannya yang dapat dilihat dan ditiru oleh siswa.

(Debora & Han, 2020) juga menekankan bahwa guru Kristen yang telah mengalami pembaruan hidup oleh Roh Kudus akan mampu menjadi teladan sejati yang membentuk karakter siswa bukan hanya secara intelektual, tetapi juga secara spiritual. Mereka menyatakan bahwa pembentukan karakter yang utuh dimulai dari seorang guru yang hidup dalam kasih dan kebenaran Kristus.

Dalam praktik pembelajaran, guru PAK dapat menunjukkan keteladanan ini melalui cara menyapa siswa, mendengarkan dengan empati, menyelesaikan konflik dengan damai, dan menunjukkan disiplin tanpa kekerasan. Tindakan-tindakan kecil seperti ini dapat membentuk budaya etis yang positif di kelas. Ketika peserta didik merasa dihargai dan diperlakukan dengan kasih, mereka cenderung meniru sikap yang sama dalam interaksi sosial mereka, baik di sekolah, keluarga, maupun gereja (Zega et al., 2023).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai teladan etika Kristen bukanlah tanggung jawab tambahan, melainkan inti dari panggilan profesi guru Kristen itu sendiri. Keteladanan guru menjadi dasar kuat bagi internalisasi nilai-nilai etika dalam diri peserta didik. Guru yang hidup dalam integritas, kasih, dan kesetiaan akan menghasilkan generasi yang bukan hanya cerdas secara akademis, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.

Integrasi Nilai-Nilai Etika Kristen dalam Pembelajaran PAK

Integrasi nilai-nilai etika Kristen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan proses penting yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik secara utuh, tidak hanya secara kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Dalam konteks ini, guru bukan hanya menyampaikan isi materi pelajaran, tetapi juga menghubungkan setiap ajaran dengan nilai-nilai moral yang dapat diinternalisasi dan diwujudkan oleh peserta didik dalam kehidupan nyata (Nide, 2023).

Etika Kristen, yang bersumber dari Alkitab dan teladan hidup Yesus Kristus, memuat nilai-nilai luhur seperti kasih (agape), kejujuran, pengampunan, tanggung jawab, dan kerendahan hati. Nilai-nilai ini tidak hanya perlu diajarkan sebagai konsep, tetapi juga harus disisipkan secara kontekstual dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat memahami bahwa ajaran iman Kristen relevan dengan setiap aspek kehidupan mereka, mulai dari hubungan dengan sesama, penggunaan teknologi, hingga sikap dalam menghadapi masalah (Prianto et al., 2024).

Menurut (Arifianto, 2021), pendidikan etika Kristen yang efektif adalah pendidikan yang mampu mengaitkan ajaran Alkitab dengan dinamika kehidupan peserta didik sehari-hari. Guru dapat memanfaatkan kisah-kisah dalam Alkitab, seperti kehidupan Daud, Musa, atau Yesus sendiri, sebagai bahan refleksi nilai. Misalnya, ketika membahas topik pengampunan,

guru bisa mengangkat kisah Yusuf yang mengampuni saudara-saudaranya (Kejadian 50:20) dan mengajak siswa mendiskusikan penerapannya dalam kehidupan mereka misalnya dalam menghadapi konflik dengan teman.

Pengintegrasian nilai-nilai etika juga dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Guru dapat memberikan tugas yang bersifat reflektif dan aplikatif, seperti menulis jurnal pribadi tentang pengalaman mempraktikkan nilai kasih dalam seminggu, membuat proyek sosial kecil bersama teman-teman, atau menganalisis film/berita dari sudut pandang etika Kristen (Nainggolan & Janis, 2020). Dengan cara ini, peserta didik dilatih untuk menghubungkan nilai iman mereka dengan tindakan konkret di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

(Waruwu, 2023) menekankan bahwa guru Kristen perlu menjadikan Amanat Agung Yesus Kristus sebagai dasar dalam membentuk orientasi nilai peserta didik. Dengan demikian, setiap pelajaran PAK bukan sekadar transfer pengetahuan teologis, melainkan juga menjadi sarana formasi karakter yang diarahkan untuk hidup menyerupai Kristus. Pendidikan tidak hanya mengajarkan siswa untuk menjadi “anak baik”, tetapi membentuk mereka untuk hidup dalam kebenaran dan menghidupi firman Tuhan secara nyata.

Lebih lanjut, integrasi nilai etika dalam pembelajaran juga harus mempertimbangkan kebutuhan dan konteks peserta didik masa kini. Banyak peserta didik mengalami tekanan emosional, kesulitan identitas diri, dan tantangan moral yang kompleks. Dalam hal ini, guru diharapkan mampu menjadi penyambung antara nilai-nilai Alkitab dan realitas hidup anak-anak, sehingga pembelajaran menjadi relevan dan menyentuh sisi pribadi siswa secara mendalam (Nainggolan & Janis, 2020).

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai etika Kristen dalam pembelajaran PAK tidak boleh bersifat teoritis semata, tetapi harus diwujudkan dalam proses yang menyeluruh baik dalam metode mengajar, isi materi, maupun gaya hidup guru. Ketika peserta didik mampu melihat dan mengalami secara langsung nilai-nilai yang diajarkan, mereka akan terdorong untuk menjadikannya bagian dari karakter dan gaya hidup mereka. Inilah esensi dari pendidikan Kristen yang sejati: membentuk generasi yang tidak hanya tahu tentang Kristus, tetapi hidup seperti Kristus.

Tantangan Moral di Era Digital dan Peran Guru dalam Membimbing

Perkembangan teknologi digital saat ini telah membawa perubahan besar dalam kehidupan peserta didik. Akses terhadap internet, media sosial, dan gim daring yang tidak terbatas telah memberikan dampak positif dalam mempermudah pembelajaran, tetapi di sisi lain juga menimbulkan berbagai persoalan moral yang kompleks. Tantangan ini menjadi semakin serius ketika peserta didik belum memiliki kemampuan etis dan spiritual yang matang dalam menyikapi informasi dan kebebasan yang mereka terima melalui dunia digital (Latif et al., 2022).

Salah satu permasalahan utama yang muncul adalah penurunan kesadaran etika dalam penggunaan teknologi. Banyak peserta didik yang mengalami kecanduan gim, terlibat dalam komunikasi digital yang tidak santun, serta menunjukkan sikap konsumtif terhadap konten-konten hiburan yang mengandung unsur kekerasan, kebohongan, atau bahkan pornografi. Kondisi ini tidak hanya mengganggu konsentrasi belajar, tetapi juga memengaruhi cara mereka membangun relasi dengan guru, orang tua, dan sesama. (Tafonao et al., 2022) menyatakan bahwa penggunaan media sosial yang tidak disertai dengan penguatan nilai Kristiani dapat merusak pola pikir dan etika berkomunikasi anak-anak dalam kesehariannya.

Dalam menghadapi situasi ini, peran guru Pendidikan Agama Kristen sangat vital. Guru bukan hanya sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi sebagai pembimbing moral dan spiritual yang secara aktif mengarahkan peserta didik untuk menjalani hidup yang bertanggung jawab di tengah tantangan era digital. Guru perlu menyadari bahwa setiap interaksi peserta didik dengan teknologi adalah kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai etika Kristen, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan penguasaan diri (R. E. Legi & Pantow, 2022).

Pendekatan yang dapat dilakukan guru antara lain melalui diskusi kelas yang terbuka tentang etika digital, pengajaran nilai-nilai Alkitab terkait kebijaksanaan dan pengendalian diri (misalnya Amsal 25:28 "Orang yang tak dapat mengendalikan diri adalah seperti kota yang roboh temboknya"), serta pemberian tugas yang mengajak siswa merenungkan penggunaan teknologi dalam terang iman Kristen. Guru juga dapat memfasilitasi kegiatan yang memadukan pembelajaran karakter dan media digital, seperti membuat konten positif berbasis nilai kekristenan (Sinulingga, 2017).

(Apriyanti et al., 2023) menyatakan bahwa guru yang memahami secara komprehensif potensi, kebutuhan, dan latar belakang peserta didiknya akan mampu membimbing mereka ke arah pertumbuhan yang sehat secara moral dan spiritual. Dengan demikian, guru perlu membangun hubungan yang dekat dan komunikatif dengan peserta didik agar mampu memahami dinamika yang mereka alami dalam dunia digital. Lebih dari itu, guru juga harus menjadi pengguna teknologi yang bijak, agar dapat memberi teladan nyata. Guru yang menunjukkan integritas digital, seperti menghindari penyebaran hoaks, menggunakan media sosial secara positif, dan menjaga etika komunikasi daring, akan menjadi model konkret bagi peserta didik dalam berinteraksi secara sehat di dunia maya.

Dengan kata lain, tantangan era digital harus dijawab dengan pembaruan pendekatan pendidikan. Guru Kristen dipanggil untuk menjadi pemandu yang mampu menjembatani realitas digital dengan nilai-nilai Kristiani, sehingga peserta didik tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga kuat dalam karakter. Transformasi ini sangat penting agar generasi muda tidak terseret arus budaya yang merusak, melainkan menjadi terang dan garam di tengah dunia yang semakin kompleks.

Kolaborasi Sekolah, Gereja, dan Keluarga dalam Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter peserta didik dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat dilakukan secara terpisah hanya oleh satu pihak, melainkan membutuhkan kolaborasi sinergis antara sekolah, gereja, dan keluarga. Ketiga lingkungan ini merupakan ekosistem utama dalam kehidupan seorang anak yang secara berkesinambungan memengaruhi pertumbuhan spiritual, moral, dan sosialnya. Jika ketiganya berjalan selaras, proses pendidikan karakter akan menjadi lebih efektif, kontekstual, dan menyentuh seluruh dimensi kehidupan peserta didik (Mbeo & Krisdiantoro, 2021).

Sekolah sebagai institusi formal merupakan tempat utama berlangsungnya proses pembelajaran, di mana guru Kristen berperan sebagai fasilitator nilai, teladan etika, dan pembimbing rohani. Di sisi lain, keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama juga sangat menentukan arah perkembangan karakter anak. Dalam keluarga, nilai-nilai Kristen pertama kali diperkenalkan melalui kebiasaan, teladan orang tua, serta interaksi sehari-hari. Sementara itu, gereja berperan sebagai komunitas spiritual yang memperkuat pembinaan iman dan

menyediakan ruang pertumbuhan rohani yang berkesinambungan melalui pelayanan ibadah, persekutuan, dan kegiatan kategorial (Samosir, 2021).

(Marampa, 2021) menekankan bahwa guru PAK dan orang tua adalah dua mitra utama dalam membentuk karakter rohani anak. Ia menyatakan bahwa pendidikan karakter yang hanya dilakukan di sekolah tidak akan berhasil maksimal tanpa dukungan aktif dari keluarga dan gereja. Oleh sebab itu, ketiga lembaga ini harus saling terhubung dan membangun komunikasi yang intensif untuk menyamakan nilai-nilai yang diajarkan, serta menciptakan suasana belajar yang konsisten di setiap lingkungan.

Dalam praktiknya, kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui berbagai cara. Sekolah Kristen dapat bekerja sama dengan gereja lokal untuk mengadakan kegiatan pembinaan karakter seperti retreat rohani, kamp etika, atau seminar keluarga Kristen. Guru juga dapat menjalin komunikasi rutin dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan karakter anak dan memberikan masukan terkait pembiasaan nilai etika di rumah. Selain itu, orang tua perlu menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan gereja dengan menjadi teladan di dalam rumah tangga (Marampa, 2021).

Salah satu tantangan dalam kolaborasi ini adalah adanya perbedaan gaya hidup atau pemahaman nilai antara rumah, sekolah, dan gereja. Ketidakkonsistenan ini dapat membingungkan peserta didik dan menyebabkan ketidakseimbangan perkembangan karakter (Sukatin et al., 2021). Oleh karena itu, penting bagi ketiga pihak untuk membangun kesepahaman dan kesatuan visi, yaitu membentuk peserta didik yang bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam karakter dan iman.

(Sianipar et al., 2022) juga menggarisbawahi bahwa peran guru sebagai agen utama pendidikan harus didukung dengan struktur relasi yang kuat dengan lingkungan sosial anak, termasuk keluarga dan gereja. Ketika sekolah, gereja, dan keluarga bergerak dalam satu arah yang selaras, maka nilai-nilai etika Kristen akan lebih mudah diinternalisasi dan diwujudkan dalam kehidupan peserta didik secara konsisten.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, kolaborasi antara sekolah, gereja, dan keluarga bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan komponen utama dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai etika Kristen. Ketika ketiga lingkungan ini saling mendukung dan memperkuat, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya

berpengetahuan, tetapi juga berintegritas, beriman, dan mampu menjadi terang di tengah masyarakat.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan dengan pendekatan kualitatif atau mixed methods guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan empiris mengenai implementasi integrasi etika Kristen dalam konteks pembelajaran nyata di sekolah maupun di gereja. Fokus dapat diarahkan pada studi kasus guru Pendidikan Agama Kristen di berbagai jenjang pendidikan, serta bagaimana karakter peserta didik terbentuk melalui praktik pengajaran yang beretika dan kontekstual. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi peran teknologi digital secara spesifik—baik sebagai tantangan maupun sarana—dalam mendukung pendidikan etika Kristen yang relevan dengan generasi masa kini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai etika Kristen hanya dapat terlaksana secara efektif apabila terdapat peran aktif guru sebagai teladan hidup yang mencerminkan ajaran Kristus secara nyata dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan rohani yang secara konsisten menghidupi nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan pengampunan.

Integrasi nilai-nilai etika Kristen dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) bukan sekadar penyampaian konsep moral, tetapi merupakan proses formasi yang utuh melalui pendekatan kontekstual, aplikatif, dan reflektif. Nilai-nilai tersebut menjadi sarana untuk membentuk kesadaran etis peserta didik dalam berinteraksi, mengambil keputusan, dan menjalani kehidupan sehari-hari secara bertanggung jawab.

Dalam menghadapi tantangan moral akibat perkembangan era digital, guru berperan sebagai pengarah yang membekali peserta didik untuk menyikapi teknologi dengan bijaksana dan sesuai prinsip etika Kristen. Kemampuan guru untuk menjadi pendamping dalam menyaring informasi, membimbing etika berkomunikasi, dan menanamkan disiplin digital menjadi semakin penting di tengah arus disrupsi yang dialami oleh generasi muda.

Selain itu, keberhasilan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Kristiani sangat dipengaruhi oleh kolaborasi yang solid antara sekolah, gereja, dan keluarga. Ketiga unsur ini harus berjalan dalam visi dan nilai yang selaras agar peserta didik memperoleh pembentukan karakter yang konsisten di setiap lingkungan. Kesenambungan pembinaan dari ketiga pihak ini menjadi pondasi yang kuat bagi terbentuknya generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga matang secara etika, spiritual, dan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan etika Kristen tidak dapat dipisahkan dari keteladanan guru, relevansi pembelajaran, kepekaan terhadap tantangan zaman, serta dukungan ekosistem pendidikan yang harmonis. Ketika semua unsur tersebut berjalan selaras, maka transformasi karakter peserta didik menuju pribadi yang serupa Kristus bukanlah sekadar harapan, melainkan sebuah realitas yang dapat diwujudkan dalam dunia pendidikan Kristen masa kini.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Apriyanti, R. S., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai Peluang dan Tantangan di Era Digital. *Journal of Educational*, 06(01), 7609–7610.
- Arifianto, Y. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Ethis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi. *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 45–59. <https://doi.org/10.46307/RFIDEI.V6I1.84>
- Debora, K., & Han, C. (2020). The Significance of the Role of Christian Teachers in Building Students' Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hendra Agung Saputra Samaloisa. (2023). Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter, Spritual, Moralitas Dan Rohani Peserta Didik. *Sinar Kasih*, 1(2), 2964–3627.
- J.F. Sagala, L. D., Priskila, K., Susanty, A., & Kristina, J. (2020). Profesionalitas Guru Agama Kristen Berdasarkan Surat 1 Timotius. *Didache: Journal of Christian Education*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i1.292>

- Jonatan, J., & Waruwu, A. T. M. (2023). Peran Teknologi Digital dalam Pengembangan Pembelajaran Kristen di Era Digital. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(6), 805–811. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i6.233>
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>
- Latif, H. F., Pangkey, J. M. T., Handayani, D., & Sarumaha, N. (2022). Digitalisasi sebagai Fasilitas dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Penggembalaan di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20:28. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 296–311. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.132>
- Legi, H., & Sibarani, H. (2023). Problematika Pendidikan Kristen Di Indonesia Di Tengah Kemerosotan Moral. *TEVUNAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 166–181. <https://doi.org/10.59361/tevunah.v1i2.13>
- Legi, R. E., & Pantow, A. G. (2022). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 131–145.
- Marampa, E. R. (2021). Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 100–115.
- Mbeo, E. T., & Krisdiantoro, A. B. (2021). Pembinaan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 17–29. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.46>
- Metanfanuan, T., & Hetharia, C. (2021). Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak-anak Suku Moi, Distrik Klamono, Sorong, Papua Barat. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(1), 49. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.199>
- Nainggolan, A. M., & Janis, Y. (2020). Etika Guru Agama Kristen Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Iman Naradidik. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 152–163. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.23>
- Nide, E. (2023). Kontribusi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital. *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(3), 160–168.
- Prianto, R., Lawira, K., & Patodo, J. (2024). Pengetahuan, Teknologi, dan Kehidupan Manusia dalam Perspektif Teologis. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 13(2), 209–226. <https://doi.org/10.51828/td.v13i2.390>
- Rahajeng, L., Harapan, S., & Karlin, S. K. M. (2022). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Menggunakan Teknologi Digital Sebagai Media Pembelajaran yang Menyenangkan di SMK Wira Harapan – Bali. *Jurnal Shanan*, 7(2), 243–262. <https://doi.org/10.33541/shanan.v8i1.5083>
- Samosir, H. (2021). Pengaruh strategi regulasi diri dalam pembelajaran terhadap pembentukan karakter iman siswa di sekolah Kristen. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan*

Kristen, 8(1), 45–58.

- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045–4052. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>
- Sianipar, D., Sairwona, W., Hasugian, J. W., Zega, Y. K., & Ritonga, N. (2022). Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia untuk Ketahanan Pemuda Kristen di Era Transnasionalisme. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 761–781. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.743>
- Sihombing, R. (2019). Keteladanan Guru PAK Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *ASTEROS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(2).
- Sinulingga, R. (2017). *Amsal 22:17-31:31 (Seri Tafsir Kontekstual-Oikumenis)*. BPK Gunung Mulia.
- Sukatin, S., Ma'ruf, A., Mardani Putri, D., Giawi Karomah, D., & Hania, I. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Remaja di Era Digital. *Jurnal Sosial Sains*, 1(9). <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i9.205>
- Tafonao, T., Tetelepta, H. B., Harefa, O., Gultom, J., Zega, Y. K., S, D. L., & Heeng, G. (2022). Pembinaan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Upaya Membentuk Karakter Remaja di GIA Pringgading. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2), 1272–1279.
- Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(2), 124–143.
- Waruwu, A. T. M. (2023). Prinsip Pengajaran 2 Timotius 3:16-17 dalam Konteks Pendidikan Modern. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 119–129. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v5i2.185>
- Zega, Y. K., Sulistiawati, H., Harefa, O., & Tetelepta, H. B. (2023). Mentransformasi Generasi Kepemimpinan Kristen Berlandaskan Teori Perkembangan Iman Karya James W. Fowler. *Jurnal Shanan*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.33541/shanan.v7i1.4671>